

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	ii
KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI <i>UNIVERSAL DECLARATION OF HUMAN RIGHTS</i>: PERSPEKTIF ISLAM <i>Afdal</i>	117-126
KRITIK ISLAM TERHADAP KONSEP MARXISME TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN <i>Eko Bahtiyar</i>	127-135
DAKWAH DAN JIHAD DALAM ISLAM: STUDI ATAS PEMIKIRAN K.H.M. HASYIM ASY'ARI <i>Muh Shofi Al Mubarak</i>	136-143
PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015 <i>Fandi Ahmad</i>	144-154
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160 <i>Armin Nurhartanto</i>	155-166
PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA: STUDI KRITIS PEMIKIRAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI DALAM TINJAUAN ISLAM <i>Muthoifin dan Mutohharun Jinan</i>	167-180
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-MADINAH KEBUMEN TAHUN 2014 <i>Akhmat Yunus</i>	181-193
استنباط الأحكام بالجمع بين النصوص المتعارضة نماذج تطبيقية في كتاب سبل السلام للصنعاني <i>Arwani Amin</i>	194-204
Petunjuk Penulisan	205-206

PENGANTAR REDAKSI

Perang Dunia ke dua yang berlangsung mulai tahun 1939 sampai 1945 benar-benar membawa dampak kerusakan luar biasa terhadap umat manusia. Perang yang terluas sepanjang sejarah ini memakan korban sebanyak lima puluh juta sampai tujuh puluh juta jiwa dari berbagai belahan Dunia. Jumlah kematian ini menjadikan Perang Dunia ke dua sebagai konflik paling mematikan sepanjang sejarah umat manusia. Sadar akan dampak dari perang Dunia ke dua yang sangat parah itu, berbagai Negara kemudian membuat kesepakatan untuk saling menjaga perdamaian dunia dengan membentuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam perkembangannya, Negara-Negara yang tergabung di dalam PBB kemudian melahirkan *Universal Declaration Of Human Rights* (UDHR) yang menjadi acuan umum atas hak-hak dasar manusia di permukaan bumi ini yang harus dilindungi. Banyak kalangan menilai Deklarasi HAM universal (UDHR) merupakan salah satu prestasi terbesar PBB. Instrumen dan institusi PBB dianggap telah berhasil, dalam beberapa hal, dalam menyusun standar-standar hak asasi manusia yang diterima secara universal. Namun di sisi lain, deklarasi yang disusun oleh segelintir orang tersebut dianggap tidak representatif dan umumnya didominasi oleh orang Barat.

Kebebasan mutlak yang berakar dari sekularisme juga membuat HAM menjadi bias makna dan memiliki standar ganda dalam aplikasinya. Sementara HAM di dalam Islam bukanlah kebebasan yang tidak terkendali. Sebab kebebasan yang mutlak tanpa ada pengendalian hanya akan menimbulkan kekacauan. Untuk itu Jurnal Profetika edisi ini akan menyuguhkan naskah-naskah hasil penelitian dan makalah reflektif tentang implementasi Islam baik dalam ranah politik, kemanusiaan, kekuasaan, ekonomi, dakwah, pendidikan, karakter dan akhlak, serta hukum Islam.

Diawali dengan artikel yang membahas Kritik Terhadap Epistemologi *Universal Declaration Of Human Rights*: Perspektif Islam. Artikel ini ditulis oleh Afdal dan Weston dengan pendekatan filosofis. Menurut pendiri Lembaga Pencitraan Orientasi Pendidikan (LPOP) Indonesia yang tinggal di Riau dan Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ini, sejak ditetapkan, *Universal Declaration of Human Right* (UDHR) sebagai nilai global oleh semua Negara di dunia. UDHR melalui PBB dijadikan acuan sebagai standar umum untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah Negara dalam menegakkan HAM. Afdal mempertanyakan, bagaimana implikasi dari Epistemologi sekuler terhadap materi muatan *Universal Declaration Of Human Rights*? dan bagaimana Islam memandang epistemology *Universal Declaration Of Human Rights*?. Kesimpulan dari penelitian Afdal menunjukkan bahwa epistemologi sekuler sebagai landasan epistemology UDHR berimplikasi kepada materi muatannya. Materi muatan UDHR dapat diterjemahkan dengan sangat bebas dan tanpa batas bahkan mengabaikan nilai-nilai religiusitas. Manusia dianggap sebagai sentral, sumber sekaligus tujuan dan orientasi akhir setiap perilaku manusia. Agama dan Tuhan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sacral, melainkan hanya dianggap sebagai pelengkap hidup manusia yang menjadi ranah privatisasi yang bebas dianut atau tidak oleh setiap individu. Pandangan seperti ini bertentangan dengan Islam. Islam berpandangan bahwa Agama dan Tuhan merupakan sesuatu yang sacral dan tidak dapat dipisahkan dari setiap sendi kehidupan manusia. Tuhan adalah sentral, sebagai sumber sekaligus tujuan dan orientasi akhir setiap perilaku manusia.

Artikel kedua berjudul *Kritik Islam Terhadap Konsep Marxisme Tentang Pengentasan Kemiskinan*. Artikel yang ditulis oleh Eko Bahtiyar, M. Mu'inudinillah dan Syamsul

Hidayat ini membahas tentang realitas sosial dan kemiskinan. menurut mereka kemiskinan tidak dapat dihilangkan secara mutlak, tetapi dapat diatasi dan diperbaiki kualitasnya sehingga tidak menghancurkan kemanusiaan. Kemiskinan sebagai realitas kehidupan selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah dan tidak berdaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengentasan kemiskinan menurut Marxisme, dan juga untuk mengkritisi konsep tersebut dari sudut pandang Islam sebagai agama. Dari analisis pembahasan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa untuk mengentaskan kemiskinan kelompok Marxisme harus meniadakan kelas-kelas borjuis, melarang kepemilikan pribadi, melakukan investigasi provokatif kelas proletar untuk menyerang kelas borjuis, menciptakan pertarungan antar kelas dengan menyebarkan kedengkian dan rasa permusuhan. Marx juga menganggap agama dan negara sebagai alat yang digunakan oleh kelas borjuis untuk menambah keuntungan mereka. Semua teori yang dimiliki Mark adalah salah dan tidak relevan dengan kebenaran. Islam melarang keras permusuhan dan penghancuran komunitas tertentu. Islam juga mengakui hak kepemilikan harta. Faktor pemerintah dan agama juga mempunyai peran yang penting dalam pengentasan kemiskinan. Islam menyarankan kelas miskin untuk bekerja keras, kelas kaya berzakat, dan kerja sama antar dua kelas tersebut.

Artikel ketiga merupakan hasil refleksi mendalam tentang Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari. Artikel berbasis penelitian yang ditulis oleh Muh. Shofi al-Mubarak dan Sudarno Shobron ini mengupas sepak terjang Muhammad Hasyim Asy'ari. Seorang yang dikenal sebagai ulama dan juga pejuang kemerdekaan Indonesia. Kesimpulan dari penelitiannya adalah perjuangan dan dakwah Muhammad Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional bukan saja sangat sentral tetapi juga menjadi tipe utama seorang pemimpin. Sosok yang sering disebut *hadrat Asy-Syaikh* (guru besar di lingkungan pesantren) mempunyai paradigma pemikirannya yang ter-refleksikan sebagai berikut: a). Dakwah adalah kewajiban *syar'i*, begitu juga Jihad dalam Islam menjadi suatu keharusan, tidak dipertentangkan, dan ini menjadi kesatuan, b). Upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu mengakkan keadilan di muka bumi, c). Pesantren dan NU adalah lambang pembelaan dan perjuangan terhadap *Ahlussunnah wa al Jama'ah* di Indonesia, d). Resolusi Jihad adalah faktor penentu berlanjutnya kemerdekaan Indonesia.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Fandi Ahmad yang berjudul Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015. Fandi, seorang guru di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6 Yogyakarta ini ingin mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Menurutnya, konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama di dalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisisnya

terungkap, bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diimplementasikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dikarenakan para pendidik masih belum memahami konsep pendidikan dalam Muhammadiyah.

Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160 merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armin Nurhartanto menyimpulkan bahwa menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi al-Qur’an bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi penting dan wajib sebagai bentuk kepedulian bersama khususnya umat Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya bisa disampaikan dengan baik kepada manusia. Bermula dari keadaan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam QS. Ali Imran : 159-160. Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran : 159-160, 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S. Ali Imran : 159-160, 3). Penelitian yang menggunakan sumber data primernya Q.S. Ali Imran : 159-160 ini menggunakan pendekatan didaktik–psikologis dan pendekatan tematik (*maudhui’i*). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa, 1) Nilai-Nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah. 2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. 3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut QS. Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 kepada para siswanya, agar para siswa dapat meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin dan Mutohharun Jinan berjudul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. Menurut Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ini bahwa begitu pentingnya karakter, Ki Hadjar menjadikan hal ini sebagai jiwa dari konsep pendidikannya. Bahkan pemerintah pun mengakui, hampir semua konsep pendidikan nasional merujuk pada pemikirannya. Untuk itu, fokus permasalahan ini adalah bagaimana konsep karakter Ki Hadjar dalam pandangan Islam. Metode yang digunakan adalah *historical approach*, dengan teknik *content analysis*, deskriptif dan komparatif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Hasil penelitiannya adalah, bahwa pemikiran Ki Hadjar tentang karakter tidak ditemukan landasan yang bertalian erat dengan keimanan, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal, hal ini dapat ditemui bahwa Ki Hadjar menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas. Sementara karakter dalam Islam tidak bisa lepas dengan tauhid dan keimanan.

Ahmad Yunus dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun 2014, juga menyumbangkan kontribusi penelitiannya dengan pandangan bahwa munculnya fenomena degradasi moral pada tahun 2010 di kalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan mulai banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Alasan mendasarnya karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Penelitian yang dilakukan di SDIT Al-Madinah ini bertujuan untuk menerangkan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya, juga mengidentifikasi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta memberikan solusi yang dilakukan untuk memecahkan kendala. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa implementasi pendidikan karakter SD IT Al-Madinah dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan yaitu menambahkan nilai keimanan dan merupakan karakter berbasis tauhid yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap perumusan karakter yaitu guru merumuskan daftar 18 karakter SD IT Al-Madinah dan sebaran karakter, (2) Tahap pemahaman karakter, yaitu sekolah mengadakan workshop dan KKG yang membahas karakter yang sudah disepakati dalam daftar karakter dan sebaran karakter, (3) Tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di SD IT Al-Madinah Kebumen Tahun 2014 adalah adanya tuntutan pembelajaran yang banyak sehingga mengurangi kefokusannya dalam penerapan pendidikan karakter, kurangnya pemahaman guru terhadap rumusan landasan tauhid tema, kurangnya kerjasama antara guru dan murid, perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah, dan kurang mendukungnya perilaku masyarakat lingkungan tempat tinggal murid. Solusi yang dirumuskan adalah pengembangan maksimal 2 karakter dalam setiap pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan apresiasi bagi murid, sekolah melaksanakan rapat koordinasi, evaluasi, dan pembinaan bagi guru, sekolah melaksanakan acara forum kelas dan nota komunisasi berkaitan dengan penyamaan pemahaman program, sekolah menyelenggarakan program pelatihan orangtua yang lebih efektif, sekolah menyelenggarakan program edukasi masyarakat, misalnya pelatihan tahapan perkembangan anak dan prinsip kepengasuhan.

Terakhir adalah artikel yang ditulis oleh Arwani Amin, penelitian yang ditulis dalam bahasa Arab berjudul: *Istinbath Al-Ahkam Bi Al-Jam'i Baina Al-Nushush Al-Muta'aridhah: Namadzij Tathbiqiyah Fi Kitab Subul Al-Salam Li Al-Shan'ani* ini membahas tentang sesungguhnya di dalam kitab Subulus-Salam karya Imam As-Shan'ani terdapat sejumlah hadits yang menjadi persoalan bagi para penuntut ilmu dalam memahaminya, karena satu sama lain tampak saling bertentangan (*ta'arudh*). Makalah ini mencoba menjelaskan sebab-sebab terjadinya persepsi pertentangan, metode para ulama dalam menyikapinya baik dengan cara memadukan (*jama'*), nasakh, tarjih maupun *tawaqquf*, serta bagaimana mereka mengaplikasikan masing-masing darinya. Makalah ini -dengan menggunakan metode *jama'*- akan memecahkan enam masalah pertentangan antar hadits dari kitab Subulus-salam sebagai sampel. Dengan begitu akan memberikan pemahaman teoritis dan praktis di bidang fiqh pemaduan nash-nash, membimbing umat untuk memiliki cara pandang holistik terhadap nash-nash dengan segenap kaitanan dan aspeknya sesuai panduan syariah, dan menutup satu celah di medan fiqh Islam karena -sepanjang yang diketahui penulis- belum ada satupun buku yang ditulis secara khusus yang menghimpun seluruh masalah

fiqhiyah yang didasarkan pada pemaduan diantara dalil-dalil yang tampak saling bertentangan.

Redaksi